**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pendidikan Dalam Keluarga**
2. **Pengertian Keluarga**

Istilah keluarga tentu bukanlah istilah asing, karena istilah tersebut telah sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli telah banyak mengemukakan definisi keluarga dalam formulasi yang berbeda-beda menurut sudut pandang dan penekanannya masing-masing. Namun, secara global definisi keluarga tidak terlepas dari dua hal, yaitu ikatan perkawinan dan ikatan darah atau keturunan. Karena itu untuk memahaminya, pengertian keluarga dapat dilihat dua perspektif yaitu pengertian keluarga secara luas dan pengertian secara sempit.

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan. Pengertian ini, antara lain dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai berikut:

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.[[1]](#footnote-2)

Keluarga dalam pengertian di atas memiliki cakupan yang sangat luas, dimana anggotanya dapat meliputi ayah, ibu, saudara, paman, bibi, sepupu, kakek, nenek, cucu, cicit, dan masih banyak lagi. Dalam pengertian ini, keluarga tidak harus tinggal dalam satu rumah atau satu komunitas, karena mungkin saja mereka menyebar di berbagai tempat, berbagai daerah, bahkan boleh jadi antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya tinggal di negara yang berbeda. Pengertian keluarga dalam konteks ini tidak memiliki batasan, karena sepanjang silsilah keturunan masih dapat dipertautkan, sejauh itu pula seseorang dapat dianggap sebagai anggota keluarga tertentu, meski tidak disertai dengan interaksi sosial.

Adapun, keluarga dalam pengertian yang sempit adalah satuan terkecil dalam sebuah masyarakat, yang biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Keluarga dalam pengertian ini dibentuk melalui ikatan perkawinan. Pengertian ini sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa:

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial.[[2]](#footnote-3)

Relevan dengan pandangan di atas, Singgih D. Gunarsa mengemukakan pengertian keluarga sebagai ”unit /satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat”.[[3]](#footnote-4)

Dari pandangan kedua tokoh di atas dapat disarikan bahwa keluarga merupakan unit /satuan terkecil dalam sebuah masyarakat, yang dibentuk melalui ikatan perkawinan antara pria (suami) dan wanita (istri). Keluarga dipandang sebagai kelompok primer dalam masyarakat karena keluarga merupakan unsur utama yang membentuk sebuah masyarakat. Jadi, masyarakat sesungguhnya adalah kumpulan dari keluarga-keluarga yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu, dimana mereka saling berinteraksi.

Sederet uraian di atas, pada pokoknya menekankan bahwa keluarga dapat dipahami dalam pengertian yang luas dan sempit. Secara luas keluarga dapat dipahami sebagai kumpulan dari sejumlah orang yang memiliki ikatan darah atau keturunan, sedangkan secara sempit keluarga adalah satuan yang dibentuk di atas ikatan perkawinan.

Secara sosiologis, kedua pengertian di atas memang kerap kali digunakan secara silih berganti bahkan kadang juga bersamaan tanpa pernah dipertentangkan. Pada umumnya, masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam memaknai istilah ”keluarga” meskipun memiliki penafsiran yang ganda. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang laki-laki dapat menyebut sepupu perempuannya sebagai keluarganya, dan orang yang mendengarnya dapat dengan mudah menangkap maksudnya bahwa sebutan keluarga itu didasari adanya ikatan darah atau keturunan. Demikian pula, seorang suami dapat menyebut istri sebagai anggota keluarganya, dan orang yang mendengarnya tidak akan salah dalam memahami maksudnya bahwa sebutan keluarga disini karena adanya ikatan perkawinan.

Dalam penelitian ini, keluarga dipahami dalam pengertian yang sempit, yaitu keluarga sebagai satu kesatuan sosial yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, yang biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak dari keduanya. Keluarga dalam pengertian ini tentu bukan sekedar kelompok sosial biasa, tetapi lebih merupakan sebuah lembaga sosial yang resmi setelah adanya perkawinan, sebagaimana ditandai dengan adanya surat nikah. Keluarga sebagai sebuah lembaga sosial tentu memiliki fungsi dan tujuan. Keluarga sebagai lembaga sosial juga mengharuskan adanya pembagian peran kepada masing-masing anggotanya dalam hal ini suami dan istri untuk mewujudkan tujuan bersama. Baik suami maupun istri sama-sama mempunyai peranan penting dalam membina keluarga berdasarkan hak dan kewajibannya masing-masing.

1. **Pendidikan dalam Keluarga**

Pada sub bahasan sebelumnya telah dikemukakan pengertian keluarga sebagai sebuah lembaga sosial terkecil yang ada dalam suatu masyarakat, dimana para anggotanya saling berinteraksi sesuai dengan fungsi, peran, dan tanggungjawabnya masing-masing untuk mewujudkan tujuan bersama. Keluarga sebagai lembaga sosial dibentuk melalui ikatan perkawinan dengan tujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal itu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, dimana pada pasal 1 dijelaskan bahwa: ”perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.[[4]](#footnote-5)

Ketentuan perundangan di atas, menyiratkan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial yang resmi terbentuk setelah adanya perkawinan. Terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahagia menggambarkan suatu keadaan bathin berupa perasaan senang, ceria atau semacamnya, yang berdimensi psikis (bathin) sedangkan sejahtera merupakan sesuatu yang berdimensi fisik (lahir) yang menggambarkan suatu kondisi atau keadaan, dimana kebutuhan-kebutuhan lahiriah dapat dipenuhi. Walaupun keduanya memiliki makna dan pengertian yang berbeda namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang saling menunjang. Kebahagiaan akan sulit terwujud tanpa ada kesejahteraan dan kesejahteraan menjadi tidak bernilai bila tidak berhasil menciptakan kebahagiaan.

Adanya tujuan-tujuan tersebut mengharuskan adanya tugas dan peran yang harus dijalankan terutama kepada suami istri sebagai orang tua yang menahkodai keluarga. Diantara peran yang mesti dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak sebagai hasil dari hubungan biologis mereka.

Pendidikan di lingkungan keluarga sesungguhnya erat kaitannya dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab orang tua, yang secara kodrat berkewajiban untuk meletakkan dasar-dasar keperibadian anak. Dalam menjalankan fungsi pendidikan tersebut, keluarga diharapkan dapat menjadi institusi pendidikan untuk mempersiakan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Arifin membedakan dua macam tugas orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut : *Pertama,* Orang tua berfungsi sebagai pendidik anak. *Kedua,* Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung anak.[[5]](#footnote-6)

Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut :

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekkan, maka celaka dan rusaklah ia.[[6]](#footnote-7)

Jadi jelas bahwa mendidik anak merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pendidik di dalam keluarganya. Pendidikan yang diperoleh anak di lingkungan keluarga akan menjadi dasar bagi pembentukan keperibadian anak. Untuk itu, orang tua harus dapat mewarnai seluruh dimensi kehidupan anak dengan hal-hal yang positif agar tumbuh dan berkembang dalam nuansa yang baik, yang memungkinkan bagi pembentukan pribadi yang luhur. Bila tidak, maka anak akan condong kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merusak fitrahnya yang luhur.

Relevan dengan pandangan al-Ghazali di atas, Partawisastro mengemukakan:

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang amat penting yang dapat mengarahkan kepada dua akibat. Akibat itu adalah apakah lingkungan itu akan memberkan tempat berkembangnya kemungkinan-kemungkinan yang jelek atau akan membantu menolong kepada pembentukan pribadi yang tinggi.[[7]](#footnote-8)

Pandangan di atas menekankan bahwa stimulus yang diberikan oleh kedua orang tua melalui pendidikan di lingkungan keluarga membawa konsekuensi kepada dua akibat yang saling berlawanan, yaitu bila stimulus itu positif maka anak akan condong kepada hal-hal yang positif; sebaliknya bila diberi stimulus yang negatif maka anak akan jatuh pada hal yang negatif.

Sejatinya lingkungan keluarga harus menjadi tempat persemaian bibit-bibit generasi muslim yang berakhlak baik, berbudi pekerti yang luhur, atau dalam bahasa agama disebut sebagai insan kamil. Untuk hal itulah, al-Ghazali dalam Arifin menegaskan bahwa: ”wajiblah bagi orang tua menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar dengan akhlak bagus, menjaga dari teman-temanya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakannya dengan bernikmat-nikmat”.[[8]](#footnote-9)

Ada tiga hal pokok yang ditekankan oleh al-Ghazali di atas yaitu 1) mendidik anak dengan akhlak yang baik; 2) melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan pergaulan; 3) tidak membiasakan anak untuk hidup bermewah-mewah.

Zakiah Daradjat menjelaskan, paling tidak ada 6 (enam) hal yang harus diperhatikan bagi orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anak-anaknya.

1. Anak harus merasa disayangi oleh kedua orang tuanya, guru dan kawan-kawanya.
2. Anak harus merasa aman dan tentram.
3. Anak harus merasa dihargai.
4. Anak harus merasa bebas.
5. Anak harus merasa bisa melakukan sesuatu dan sukses.
6. Anak harus merasa kebutuhannya terpenuhi.[[9]](#footnote-10)

Anak yang merasa kurang disayangi, atau kurang diperhatikan oleh orang tua dan orang yang paling dekat dengannya, maka anak itu akan merasa terasingkan. Kalau perasaan tersebut terekam dalam memori perasaannya jelas dia akan menjadi anak yang murung, sedih dan tertutup dengan lingkungannya. Bibit-bibit perasaan seperti itu akan menjadi pengalaman hidup yang mengkarakter pada dirinya sampai menjadi dewasa. Oleh karena itu, anak sejak dini harus mendapatkan kasih saying agar ia selalu merasa aman dan tentram. Ia tidak sering dimarahi, dihina atau diperlakukan tidak adil oleh orang-orang disekelilingnya, kebutuhan-kebutuhan pokoknya terpenuhi, sehingga keadaan ekonomi yang sangat kurang, tidak mempengaruhi mental anak ketika berada dalam kelompok orang-orang yang mampu. Anak menjadi selalu percaya diri, mandiri dan mampu menjadi dirinya sendiri.

Dalam proses pembinaan seperti ini anak dididik melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dia miliki. Anak yang bisa melakukan pekerjaan dengan baik, walaupun hal-hal yang kecil, tapi akan membawa dampak yang cukup besar secara psikologis, sebab anak tersebut akan merasa sukses, mandiri dan percaya diri. Dalam proses selanjutnya anak akan selalu berkeinginan untuk merasa tahu pada apa yang ada disekelilingnya. Ia akan bertanya kepada orang tua tentang berbagai hal, sehingga disinilah peran orang tua agar dapat memenuhi segala kebutuhan anak, baik itu kebutuhan jasmaninya maupun kebutuhan rohaninya.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga hakikatnya adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh anak agar dapat dikembangkan menjadi kompetensi yang dapat diaktualisasikan.

Pendidikan di lingkungan keluarga dalam hal ini merupakan upaya orang tua dalam membantu anak-anaknya untuk mengenal berbagai hal menyangkut situasi hidup, baik yang berhubungan dengan faktor internal maupun eksternal, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan yang mungkin dapat dilakukan dalam menghadapi suatu persoalan. Pendidikan harus dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral yang tumbuh di masyarakat untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

1. **Bentuk-Bentuk Pendidikan Dalam Keluarga**

Pendidikan dalam keluarga pada dasarnya lebih difokuskan pada upaya meletakkan pondasi atau dasar-dasar perkembangan keperibadian anak. Karena itu, jika orang tua menghendaki anaknya menjadi anak yang sholeh dengan keperibadian Islami maka sejak dini orang tua semestinya telah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan anak. Diantara bentuk-bentuk pendidikan Islam yang harus diajarkan oleh orang tua pada anak, meliputi:

* 1. Pendidikan Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.[[10]](#footnote-11) Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.[[11]](#footnote-12)

Pendidikan keimanan termasuk dalam aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

* 1. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
  2. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
  3. memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT[[12]](#footnote-13)

Rasulullah SAW adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah dalam upaya membangun fondasi keagamaan pada anak. Ada lima pola dasar pembinaan iman (Aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu “membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan”.[[13]](#footnote-14)

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut :

Terjemahnya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (fitrah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum : 30).[[14]](#footnote-15)

Dengan fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat di atas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara fitrah dan mengembangkannya. Keterangan ayat di atas, memberi petunjuk pada kita bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan fitrahnya.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang yang menjadi landasan yang kuat bagi terbentuknya kesadaran beragama anak.

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur’an tentang Luqmanul Hakim sebagai orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Dari kisah Lukman semestinya patut untuk dijadikan contoh bagi orang tua hari ini dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengan pendidikan tersebut, diharapkan bahwa kelak akan tumbuh kesadaran beragama dalam diri anak yang akan mengantarkannya menjadi manusia dewasa yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

* 1. Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, Akhlak berasal dari kata ”*khuluqun*” yang kata asalnya ”khulqun”, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[[15]](#footnote-16) Menurut Widodo Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.[[16]](#footnote-17) Selanjutnya, dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, Imam Al Ghazali mengemukakan pendangannya tentang pengertian akhlak sebagai berikut :

الْاَخْلَاقُ هِيَ صِفَةٌ رَاسِخَةٌ فِيْ الْقَلْبِ تَصْدُرُ عَنْ اَفْعَالٍ بِسُهُوْلَةٍ وَ تَسِيْرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةِ الْاَفْكَرِ وَ رُئْيَةٍ

**.**Terjemahnya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, darinya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”[[17]](#footnote-18)

Ada yang hal menarik untuk dikaji kembali terkait dengan pandangan Al-Ghazali di atas, menyangkut pengertian akhlak dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Dalam pergaulan di masyarakat kita, sering kita jumpai pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan akhlak yang dikonotasikan pada perbuatan atau perilaku yang baik. Hal ini tentu saja agak tidak sejalan dengan pandangan di atas, dimana Al-Ghazali di atas memaknai akhlak hanyalah sebagai gambaran makro dari perilaku manusia (tanpa spesifikasi baik ataupun buruk). Akhlak meliputi seluruh perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk. Pada perkembangan selanjutnya, kemudian dikenal beberapa istilah misalnya ”akhlak mahmudah” atau akhlak terpuji dan ”akhlak madzmumah” atau akhlak tercela.

Dalam menyikapi kontradiksi di atas, Abu Ahmadi dan Nur Salimi mengemukakan pendapatnya yang kelihatannya sepakat dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pernyataan kedua tokoh tersebut sebagai berikut :

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[[18]](#footnote-19)

Sementara itu, secara singkat Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlak menyatakan: “Khuluk ialah membiasakan kehendak”.[[19]](#footnote-20) Dalam konteks ini dikenal dua perbuatan manusia yang termasuk dalam kategori akhlak, yaitu ’*aadah*, ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang kedua adalah *iradah* ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menetapkan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif. Apabila iradah sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk pula pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang sering dilaksanakan tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya istilah akhlak juga sering diidentikkan dengan moral. Namun demikian, hakikat pengertian dari kedua istilah tersebut pada dasarnya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti tingkah laku perbuatan lahiriah. Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak berorientasi kepada yang maha kuasa yang transenden. Dengan kata lain bahwa moral tidak punya sesuatu yang tertanam dalam jiwa, konsekwensinya mudah goyah dan kemudian hilang.

Berbeda dengan akhlak, karena ia merupakan sesuatu yang suci yang lahir dari dalam dan orientasinya adalah kepada Tuhan yang maha esa dalam hal ini Allah swt. Senada dengan hal itu, disebutkan bahwa akhlak adalah ”perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat”.[[20]](#footnote-21)

Dengan memperhatikan uraian di atas, selanjutnya dapat dijelaskan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.

* 1. Pendidikan Ibadah

Ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.[[21]](#footnote-22) Dalam pengertian ini, ibadah dipandang sebagai upaya untuk mencari keridhaan Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dengan melaksanakan apapun yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim meyakini dan mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu, sejak dini anak-anak sudah harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mengajarkan anak beribadah menurut M. Nippan Abdul Halim dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Mengajak anak ke tempat ibadah
2. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
3. Memperkenalkan arti ibadah[[22]](#footnote-23)

Pendidikan anak untuk beribadah merupakan penyempurna dari pendidikan keimanan. Karena nilai ibadah yang ia dapatkan akan menambah keyakinan akan kebenaran dari apa yang diyakininya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari’at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT sekaligus menjadi bukti akan pengakuan manusia terhadap asas penciptaanya dalam hal ini bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya .

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.[[23]](#footnote-24)

Pedidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

Terjemahnya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu. ( QS. Adz Dzaariyat: 56 )[[24]](#footnote-25)

Ibadah yang dimaksud tentu bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT yang menyangkut perkara-perkara yang mubah yang dilakukan dan diniatkan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Sedangan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT yang mencakup perkara-perkara wajib maupun sunnah yang dalam pelaksanaanya ditetapkan dua syarat yaitu diniatkan hanya untuk Allah SWT dan tata cara pelaksanaannya harus sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Usia baligh merupakan batas *Taklif* (pembebanan hukum Syar’i) apa yang diwajibkan syariat pada seorang muslim sudah menjadi wajib untuk dilakukan, demikian pula dalam hal larangan menjadi haram untuk dilakukan. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat lima waktu, dan bila dalam umur tujuh tahun anak masih belum mau melaksanakannya maka orang tua boleh memukulnya.

1. **Strategi Pendidikan Dalam Keluarga**

Istilah strategi sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara etimologi istilah *”strategi”* berasal dari bahasa Yunani, yakni *”strategia”* (*stratos* = militer, dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu menjadi jenderal.[[25]](#footnote-26) Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang.

Selanjutnya, pengertian strategi ditinjau dari sudut terminologi dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa

strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan saja tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.[[26]](#footnote-27)

Jika dibawa dalam konteks pendidikan, pengertian strategi yang dikemukakan Effendy di atas lebih bermakna sebagai tekhnik operasional dalam melaksanakan pendidikan. Jika misalnya dikatakan bahwa keteladanan itu harus dilakukan sebagai bagian dari strategi pembinaan, maka harus dapat dijelaskan bagaimana keteladanan tersebut dapat dilaksanakan.

Secara spesifik dalam ilmu pendidikan, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan pengertian strategi sebagai suatu cara atau sebuah metode.[[27]](#footnote-28) Sementara, dalam rumusan J.R. David strategi sebagai sebuah cara atau sebuah metode dalam dunia pendidikan berarti strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan pada pandangan para ahli di atas, strategi dapat dimaknai sebagai seluruh rangkaian kegiatan/tindakan dalam usaha mencapai tujuan. Dengan pengertian tersebut, maka strategi pendidikan dalam keluarga dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan orang tua sebagai representasi keluarga, terkait pelaksaaan tugas, fungsi, dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak.

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan beberapa strategi pendidikan yang dapat diterapkan dalam keluarga yaitu “pendidikan dengan kasih sayang, pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan melalui nasehat, dan pendidikan melalui kegiatan bermain anak”.[[29]](#footnote-30)

a. Strategi pendidikan dengan kasih sayang.

Pendidikan dengan kasih sayang dimaksudkan sebagai suatu strategi yang mesti dilakukan oleh orang tua untuk memberi konsep tentang apa yang patut dan yang tidak patut untuk dilakukan anak melalui kasih sayang orang tua. Mapiare menyatakan bahwa ”pendidikan moral dengan kasih sayang adalah upaya memberi konsep-konsep yang baik dan buruk, patut, dan tak patut, layak dan tak layak secara mutlak yang bisa dilakukan melalui dekapan kasih sayang orang tua”.[[30]](#footnote-31) Pendidikan dengan kasih sayang akan berdampak pada penerimaan anak terhadap apa yang disampaikan. Anak yang dibina dengan suasana hati yang menyenangkan akan berbeda tingkat penerimaannya dibanding dengan anak yang berada dalam tekanan. Konsep-konsep yang ditanamkan kepada mereka akan lebih tertanam dalam jiwanya, karena ia terima dengan senang hati. Oleh karena itu anak akan terbiasa mengenal sejak dini lingkungannya sendiri. Orang tua disini berperan memberikan penjelasan dengan kasih sayang apa yang baik dan apa yang buruk dari lingkungan anak sehingga anak tidak begitu saja terpengaruh oleh lingkungannya sendiri.

b. Strategi Pendidikan melalui Pembiasaan

Pendidikan anak dapat dilakukan dengan membiasakan mereka terhadap perilaku yang baik. Charles Reade dalam Hasyim menyatakan :

Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuai hasil yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah dan ulangi tingkah laku itu, nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan. Tanamkanlah kebiasaan itu, nanti anda akan mendapatkan suatu watak. Dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik atau buruk).[[31]](#footnote-32)

Jelas sekali bahwa perbuatan yang selalu diulang-ulang tentu akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang-ulang terus akhirnya menjadi watak seseorang. Di dalam strategi dan metode tersebut orang tua sebagai pendidik harus selalu dan tidak henti-hentinya memberikan petunjuk dan dorongan kepada anak-anaknya, walaupun hal itu telah dilakukan secara berulang-ulang. Cara ini sangat efektif dilakukan kepada anak-anak, karena sejak kecil mereka telah diperkenalkan dan dibiasakan dengan perbuatan yang baik. Contoh yang paling sederhana dalam hal ini misalnya membiasakan anak membaca basmallah setiap kali hendak memulai pekerjaan, hamdallah apabila selesai melakukan pekerjaan, dan ucapan-ucapan lain yang akan membentuk pengetahuan dan sikap serta perilaku keberagamaan anak.

c. Strategi Pendidikan melalui Keteladanan

Upaya pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan yang baik. Umar Hasyim menjelaskan :

Maka orang tua yang tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya jangan diharap akan dapat membimbing para putranya kepada kebaikan yang diharapkannya. Mana bisa anak menjadi baik bila hidup dalam lingkungan keluarga bobrok dan berantakan moralnya? Perbuatan yang jorok, jelek, mungkar, bejat dan tidak bermoral. Kesemuanya itu akan mempengaruhi tingkah laku dan pandangan hidup si anak. Terlebih pula kebanyakan orang cenderung membela tindakan keluarganya meskipun tidak benar.[[32]](#footnote-33)

Orang tua setiap saat dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya dengan menjalankan ibadah, mengatur tutur kata dan tingkah lakunya, sebab anak akan meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang paling dekat dengannya. Secara langsung atau tidak langsung semua cara hidup, tingkah laku dan kepribadian orang tuanya dalam hal ini ibu dan ayahnya akan di contoh dan diteladani anak. Secara imitatif anak akan mendapat pelajaran pada orang tuanya dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ia peroleh dalam keluarga. Sehingga apa yang digambarkan oleh anak dalam perilaku sosialnya, sesungguhnya adalah gambaran dari perilaku kedua orang tuanya.

Di samping kiat-kiat yang telah dikemukakan di atas, masih banyak cara/kiat lain yang dapat dilakukan oleh orang tua diantaranya: menjaga pergaulan anaknya dengan teman-temannya, memberikan tambahan pendidikan Islam, memberi kontrol atau pengawasan agar tidak menerima informasi dan tontonan yang kurang baik (pornografi, kekerasan dan sejenisnya), mengikutkan dalam aktivitas-aktivitas keagamaan, menyediakan banyak buku-buku bacaan keIslaman serta cara-cara lain yang diharapkan dapat membentuk ia menjadi manusia yang utuh menurut ukuran-ukuran ajaran agama Islam.

1. **Hakekat Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara kultural pada umumnya pendidikan berada pada bingkai peran, fungsi dan tujuan yang sama. Semuanya berorientasi pada upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia, melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk transfer pengetahuan dan sikap. Dalam konteks ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan agama Islam, karena bagaimanapun pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Untuk lebih memahami hakikat pendidikan agama Islam, kita terlebih dahulu menelusuri apa yang dimaksud dengan pendidikan itu sendiri. Ramayulis mengemukakan pengertian pendidikan adalah "segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan".[[33]](#footnote-34) Pada pengertian ini, pendidikan dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam upaya menuntun peserta didik yang belum dewasa. Upaya pendidikan tersebut bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaannya baik pada aspek jasmani maupun rohani.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Abuddin Nata, mengemukakan bahwa ”pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan".[[34]](#footnote-35) Pengertian di atas menekankan bahwa usaha pendidikan harus dilakukan secara sadar dan bertujuan yaitu untuk mengantarkan manusia pada keselamatan dan kebahagiaan. Keselamatan berkaitan dengan kondisi jasmani, sedang kebahagiaan berkaitan dengan aspek rohani. Ini artinya, usaha pendidikan harus dilakukan secara komprehensif untuk melatih jasmani dan membimbing rohani peserta didik agar keselamatan dan kebahagiaan tercapai.

Usaha pendidikan yang menekankan aspek perkembangan jasmani dan rohani sangat sesuai dengan spirit Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri manusia secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keahlian, kultural serta kepribadian. Pendidikan dalam perspektif Islam, tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dan keahlian kepada peserta didik, tetapi juga menekankan pada aspek pembentukan kesadaran dan kepribadian, serta perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Proses pendidikan Islam tidak hanya menggali dan mengembangkan, tetapi juga yang lebih penting yaitu menemukan dan membangun tatanan perilaku sehingga potret insan kamil sebagai wujud manusia ideal benar-benar dapat diwujudkan.

Dalam realisasinya usaha pendidikan jasmani dilaksanakan melalui pengajaran mata pelajaran yang berorientasi pengetahuan jasmani seperti biologi, pendidikan jasmani, sedangkan usaha bimbingan rohani direalisasikan melalui pendidikan yang berbasis kerohanian diantaranya adalah melalui pendidikan agama Islam.

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan agama Islam memiliki transmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya dibandingkan dengan pendidikan umum. Dalam undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 BAB IV dirumuskan bahwa ”pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama”.[[35]](#footnote-36)

Senada dengan apa yang tertuang dalam ketentuan Undang-Undang Sisdiknas di atas, pengertian pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Zakiyah Darajat sebagai berikut:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.[[36]](#footnote-37)

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/latihan. Menurut Yusuf Qadrawi dalam Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah:

Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[[37]](#footnote-38)

Hasan Langgulung merumuskan bahwa :

Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[[38]](#footnote-39)

Lebih lanjut, Ahmad D. Marimba dalam Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.[[39]](#footnote-40)

Penekanan pendidikan agama Islam pada istilah “bimbingan” bukan pada “pengajaran” mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, yaitu bahwa guru agama Islam tidak hanya bertugas melakukan transmisi pengetahuan tetapi juga bertanggungjawab menanamkan nilai moral dan membentuk perilaku yang Islami. Melalui bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam diharapkan anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Secara lebih teknis, Endang Saifuddin Anshari memberikan penjelasan tentang pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam sebagai suatu proses bimbingan (tuntunan), oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan agama Islam.[[40]](#footnote-41)

Jika dikaji lebih jauh, pengertian pendidikan agama Islam di atas, terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Jika raga menghendaki pemenuhan kebutuhan material maka kehidupan jiwa membutuhkan sentuhan spiritual. Sama seperti halnya raga, ketika jiwa dijauhkan dari nuansa ilahiah (spiritual) maka jiwa akan mati. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus mempunyai hawa nafsu kebinatangan. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati *(qalb),* intelek *(aql)* dan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan potensi tersebut manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. tetapi sebaliknya ia dapat menjadi makhluk yang paling hina apabila dibawa kecenderungan hawa nafsu dan kebodohan. Dalam konteks inilah pendidikan agama Islam dibutuhkan untuk memangkas kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan menghadirkan nuansa ilahiah (spiritual) agar jiwa manusia terpelihara dan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi muslim yang sejati. Pribadi muslim sejati yang dimaksud adalah pribadi yang memahami ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan, mengamalkan nilai-nilai ajarannya, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Dengan ini, peserta didik diharapkan dapat menggapai keselamatan di dunia maupun di akhiran kelak.

1. **Tujuan pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah "sasaran yang ingin dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan”.[[41]](#footnote-42) Dalam proses pendidikan, tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Bila pendidikan kita dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir tersebut.

Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang ingin dibentuk dalam diri pribadi peserta didik. Nilai-nilai ideal yang dimaksud adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa "tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaan".[[42]](#footnote-43)

Pandangan Zakiah Darajat di atas, mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dibangun di atas kesadaran akan eksistensi manusia sebagai hamba Allah (makhluk) yang harus mengabdi kepada Allah swt sebagai Pencipta (Khalik). Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Surat Adz-Dzariyat: 56 Allah berfirman :

Terjemahnya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku[[43]](#footnote-44)

Ayat di atas menunjukkan bahwa asas penciptaan manusia adalah untuk beribadah (mengabdi) kepada Allah swt. Karena itu, tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya untuk membangun kesadaran dalam diri peserta didik akan eksistensi diri dan penciptaannya sebagai manusia yang harus mengabdi pada Penciptanya.

Relevan dengan penjelasan di atas, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa:

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat menciptakan kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil’alamin,* baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.[[44]](#footnote-45)

Senada dengan itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri sebagai berikut :

Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan, mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifaannya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, serta mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[[45]](#footnote-46)

Menurut Mahmud Yunus, ”tujuan pendidikan agama Islam adalah menyiapkan anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan bersama dunia dan akhirat”.[[46]](#footnote-47)

Melihat rumusan tujuan pendidikan agama Islam di atas, tampaknya ada dua dimensi yang ingin diwujudkan yakni: pertama, dimensi *transendental* yaitu potensi yang mengarah pada kebutuhan ukhrawi, berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan. Kedua, dimensi *duniawi* yaitu lebih mengarah pada potensi kodrat material seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, nilai-nilai moral dan sebagainya.

M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah ”terciptanya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengaruhnya dalam masyarakat”.[[47]](#footnote-48)

Dari serangkaian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan diri kepada Allah dan selalu mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan sangat luas, karena ajaran Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupannya yang sejahtera di akhirat nanti.

Dalam bukunya, "Ilmu Pendidikan Islam", M. Arifin menjelaskan bahwa :

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat menanam benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan nilai dan sikap amaliyah Islamiyah dalam pribadi manusia baru akan tercapai dengan efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan[[48]](#footnote-49)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah mencakup seluruh bidang kehidupan manusia, baik itu menyangkut aqidah, ibadah, akhlak, syariah, dan beberapa masalah lain yang menyangkut kemaslahatan manusia.

1. **Penelitian Relevan**

Sepanjang pengetahuan penulis telah ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan judul penelitian ini. Namun dalam tulisan ini tidak mungkin untuk menyebutkan semua tulisan tersebut satu persatu sehingga penulis hanya akan mengulas beberapa penelitian yang secara langsung memiliki kemiripan judul dengan judul penelitian ini dengan mengemukakan poin-poin inti dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut sebagaimana akan dikemukakan berikut.

Dalmiati dalam skripsinya yang berjudul “*Fungsi Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Toari Kec. Toari Kab. Kolaka*”. Temuan penelitian ini mengemukakan bahwa fenomena pergaulan bebas remaja di Desa Toari disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: lemahnya pengetahuan terhadap agama, krisis moral dan akhlak remaja, lemahnya pengawasan dari orang tua, pengaruh media, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya perhatian orang tua. Dalam rangka penanganan terhadap berbagai gejala diatas, maka fungsi pendidikan Islam di Desa Toari diarahkan pada upaya: memberikan pendidikan keimanan melalui lingkungan keluarga, pembinaan akhlak, pembinaan keagamaan melalui kegiatan remaja masjid, mengoptimalkan pendidikan agama Islam di sekolah, mengoptimalkan pendidikan Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti TPA, Majelis Taklim, dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti mengikuti ceramah pada setiap perayaan hari-hari besar agama Islam.[[49]](#footnote-50)

Sunarti dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Orang Tua dalam Mengantisipasi Pengaruh Lingkungan pada Anak Usia Dini di Desa Tondowoloi Kec. Tanggetada Kab. Kolaka”*. Dalam penelitian ini terungkap bahwa Strategi orang tua dalam mengantisipasi pengaruh lingkungan pada anak usia dini di Desa Tondowolio Kec. Tanggetada diimplementasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut : Memberikan pendidikan yang layak, Melakukan pengawasan, Memberikan bimbingan, Memberikan motivasi, Melengkapi kebutuhan belajar anak, Menjadi pemimpin bagi anak-anak.[[50]](#footnote-51)

Masriani dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Mandonga Kota Kendari*”. Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Mandonga Kota Kendari yang diimplementasikan melalui perannya sebagai berikut: (1) berperan sebagai pendidik, (2) berperan sebagai pengawas, (3) berperan sebagai pembimbing, (4) berperan sebagai teladan bagi anak, (5) berperan meletakkan dasar-dasar keimanan pada anak, (6) berperan sebagai tempat anak mendapatkan kasih sayang.[[51]](#footnote-52)

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini serta mengandung aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini, terutama terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang pelaksanaan pendidikan Islam dan strategi pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebagai representase dari keluarga. Namun persamaan-persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena lokasi penelitian dan juga fokus masalah yang diteliti berbeda.

Lokasi penelitian ini adalah lingkungan pasar Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. Perbedaan lokasi penelitian tentu saja akan berimplikasi pada perbedaan temuan karena setiap lokasi penelitian memiliki masalah spesifik yang berbeda dengan masalah di lokasi atau di tempat lain. Selain perbedaan lokasi penelitian, fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Sunarti difokuskan pada upaya mengantisipasi pengaruh lingkungan pada anak usia dini sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masriani fokus pada peran orang tua dalam pembinaan akhlak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menfokuskan kajian pada bagaimana strategi, bentuk-bentuk pendidikan, dan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga. Dengan memahami aspek-aspek perbedaan di atas, maka penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiat.

1. Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Sosial dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*, h. 104 [↑](#footnote-ref-3)
3. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 9 [↑](#footnote-ref-4)
4. Anonim, *Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, (Surabaya: Arkola, t.th.), h. 5 [↑](#footnote-ref-5)
5. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), h.75 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.*, h. 76 [↑](#footnote-ref-7)
7. Koestoer Partawisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2003), h. 41 [↑](#footnote-ref-8)
8. Arifin, *Op.cit.*, h. 76 [↑](#footnote-ref-9)
9. Zakiah Daradjat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Pusat, *Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah,* (Jakarta, BP4 Pusat, 2007), h.19 [↑](#footnote-ref-10)
10. Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) h. 27 [↑](#footnote-ref-11)
11. Zainudin, dkk*., Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali,* (Jakarta: Bina Askara, 2001), h. 97. [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Cet. II (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2001) h. 176 [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl*, *Penerj. Kuswandini, et al*, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* SAW, (Bandung: Al Bayan, 2007) h. 110. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004) h. 574. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,* cet. I*,* (Jakarta : BumiAksara, 1996), h.198 [↑](#footnote-ref-16)
16. Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), h.9 [↑](#footnote-ref-17)
17. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr, 1995), h.48 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Op.cit.,*  [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-20)
20. Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 2007) h.49 [↑](#footnote-ref-21)
21. Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 5 [↑](#footnote-ref-22)
22. M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 119 [↑](#footnote-ref-23)
23. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 64. [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI. *Op. cit.,* h. 756. [↑](#footnote-ref-25)
25. Tjiptono Fandy, *Strategi Pemasaran,* (Yogyakarta: Andi, 2007) h. 3 [↑](#footnote-ref-26)
26. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Cet. XII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya offset, 2010), h. 32. [↑](#footnote-ref-27)
27. Syaiful Bahri Djamaroh, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 5 [↑](#footnote-ref-28)
28. Wina Snjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 124 [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdullah N. Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142-189 [↑](#footnote-ref-30)
30. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja,* (Bandung: Usaha Nasional, 2008), h. 68. [↑](#footnote-ref-31)
31. Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam,* (Surabaya: Bina Ilmu, 2011), h. 83. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*. h. 84 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1 [↑](#footnote-ref-34)
34. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007) h. 9 [↑](#footnote-ref-35)
35. Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional pasal 30 BAB IV Nomor 2 tahun 2003 [↑](#footnote-ref-36)
36. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke- 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 38 [↑](#footnote-ref-37)
37. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 5. [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma’rif, 2000), h.94. [↑](#footnote-ref-39)
39. Azymardi Azra, *Op.cit.,* h. 6. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)
41. Hj. Nur Ubiyati, *llmu Pendidikan Islam,* Cet. Ke- IV, (Jakarta: Pustaka Setia, 2008), h. 29 [↑](#footnote-ref-42)
42. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 2005), h. 35 [↑](#footnote-ref-43)
43. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan,* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 7 [↑](#footnote-ref-44)
44. Azyumardi Azra*, Op.cit.* [↑](#footnote-ref-45)
45. Abuddin Nata, *Op.cit,*, h.53-54. [↑](#footnote-ref-46)
46. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Hidayah Agung, t.th), h. 6 [↑](#footnote-ref-47)
47. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 15 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid.,* h. 13 [↑](#footnote-ref-49)
49. Dalmiati, *Fungsi Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Toari Kec. Toari Kab. Kolaka,* (Skripsi STAIN Kendari, “Tidak dipublikasikan”, 2010) h. 69 [↑](#footnote-ref-50)
50. Sunarti, *Strategi Orang Tua dalam Mengantisipasi Pengaruh Lingkungan pada Anak Usia Dini di Desa Tondowoloi Kec. Tanggetada Kab. Kolaka,* (Skripsi STAIN Kendari, “Tidak dipublikasikan”, 2010) h. 70 [↑](#footnote-ref-51)
51. Masriani, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Mandonga Kota Kendari,* (Skripsi IAIN Kendari, “Tidak dipublikasikan”, 2013) h. 74 [↑](#footnote-ref-52)